



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Andi Mulya



Petualangan Aziz ke Monas

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Petualangan Aziz ke Monas

Andi Mulya



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Petualangan Aziz ke Monas

Penulis : Andi Mulya
Penyunting : Endah Nur Fatimah
Ilustrator : Iwan Setiawan
Penata Letak : -

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
398.209 598
MUL
p

Mulya, Andi
Petualangan Aziz ke Monas/Andi Mulya;
Penyunting: Endah Nur Fatimah; Jakarta:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 69 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-408-2
1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan

bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Secara ringkas buku ini berkisah tentang Aziz yang tinggal di kampung kecil di samping Kompleks Telaga Raya. Ia bersekolah di SD negeri, sedangkan Sarah, yang tinggal di kompleks, bersekolah di SD swasta. Mereka bertetangga baik dan sering bermain bersama di Taman Telaga Raya.

Suatu hari Sarah bercerita kepada Aziz tentang rencana widyawisataanya ke Monumen Nasional (Monas). Mengapa ia memilih Monas? Mengapa Pak Abdul, guru bahasa Sarah, tahu tentang sejarah Monas? Apa yang menyebabkan Aziz dan kawan-kawannya juga tertarik ke Monas? Bagaimana mereka mencapai Monas, padahal bus carteran Sarah tidak menerima murid widyawisata dari sekolah lain?

Bagaimana Aziz memimpin kawan-kawannya untuk mencari dana sendiri, mengatur bekal perjalanan, dan berkeliling kota gratis? Mengapa Aziz dan tiga kawannya memiliki pengalaman paling menarik selama hidupnya, terutama pengalaman tentang kepemimpinan Aziz dan tentang sejarah. Setelah membaca kisah ini, kamu akan mencintai sejarah bangsa. Jatuh Cinta di Monas.

Citayam, Oktober 2018

Salam Penulis



Daftar Isi

SAMBUTAN	iii
SEKAPUR SIRIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
Widyawisata (<i>Study Tour</i>)	1
Pusat Ibu Kota.....	11
Sang Pemimpin	17
Jasa Mengumpulkan Koran	21
Kereta Api	25
Stasiun Gambir	29
Tugu Monas	35
Pedagang Topeng	41
Penjual Dadakan	45
Azizkah Itu?	49
Air Mata Sarah	53
Koran Pagi	59
DAFTAR PUSTAKA	62
GLOSARIUM	63
BIODATA PENULIS	64
BIODATA PENYUNTING.....	67

Widyawisata

Aziz adalah siswa kelas V SD Negeri 1 di Kabupaten Bogor. Ia tinggal di permukiman penduduk yang tidak jauh dari Kompleks Telaga Raya. Setiap kali bersepeda ke sekolah, Aziz melewati jalan kecil melintasi kompleks perumahan tersebut.

Di Kompleks Telaga Raya terdapat satu sekolah swasta yang maju, yakni Sekolah Dasar (SD) Madani. Sarah, salah satu teman Aziz, bersekolah di sana. Walau berbeda asal daerah dan juga berbeda sekolah, Aziz dan Sarah berteman baik.





Monas dan Pemandangan yang Cantik di Malam Hari Tertimpa Sinar Bulan

FOTO: FB SYEHZAD GUL KHAN

Rumah mereka berdekatan dan hanya dibatasi oleh tembok pemisah antara kompleks perumahan dan perkampungan. Sebagian penduduk yang tinggal di sekitar rumah Aziz bekerja di kompleks perumahan itu, ada yang menjadi tukang bangunan, pengasuh anak, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Barang hasil pertanian, seperti sayur-mayur juga mereka jual kepada warga Kompleks Telaga Raya.

Warga kompleks juga saling mengenal dan memiliki hubungan baik dengan warga kampung. Apabila mereka keluar dari kompleks, tidak jarang dari mereka yang mengambil rute melewati perkampungan karena di sana ada jalan pintas. Selain sesama orang dewasa, anak kompleks juga berteman baik dengan “anak kampung”, begitu istilah mereka, seperti halnya dengan Aziz dan Sarah. Teman Sarah di kompleks dan di sekolahnya mengenal Aziz. Demikian pula teman Aziz, seperti Yusuf, Jaka, dan Asep, juga mengenal Sarah. Mereka sebaya sehingga sering berkumpul bersama, baik dalam kegiatan masjid, olahraga di kompleks, maupun kegiatan bersepeda sore hari.

Hari ini Sarah sungguh bahagia. Sekolahnya, SD Madani, berencana melakukan widyawisata (*study tour*) ke Monas. Ia menceritakan kisah bahagia tersebut kepada teman-temannya, Aziz, Yusuf, Jaka, dan Asep. “Menyaksikan dari dekat sejarah perjuangan bangsa,” demikian kata Pak Abdul, guru kelas Sarah. Pak Abdul mengajar bahasa, tetapi sangat mengerti sejarah. Ia memberi semangat tentang pentingnya widyawisata tersebut.

“Mengapa memilih Monas?”

Sarah menyampaikan cerita dari Pak Abdul, “Monas digagas oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Sejak dibangun pada tanggal 17 Agustus 1961, Monas telah beberapa kali direnovasi.”

“Sebagai monumen kebanggaan nasional, Monas menyimpan catatan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Itulah sebabnya, di sana ada ruang bawah tanah. Tepat di bawah bangunan yang berbentuk cawan itu terdapat Museum Sejarah Indonesia. Keempat dinding museum tersebut penuh dan di sisi tengahnya terdapat diorama.”



FOTO: ANDI MULYA

Diorama Kehidupan Manusia Indonesia di Zaman Purba 3.000—2.000 Tahun Sebelum Masehi

“Diorama adalah sajian, pola, atau corak tiga dimensi yang berjejer di dalam Monas. Di sana diperlihatkan (visual) adegan sejarah bangsa. Mulai dari pintu masuk, di sebelah kiri dinding, kita sudah disambut dengan diorama Indonesia masa purbakala.”

“*Wuihh*. Apakah diorama itu?”

“Lukisankah?”

“Film seperti di televisikah?”

“Bukan. Diorama adalah ruang yang dilengkapi dengan patung, pemandangan, serta gedung dalam ukuran kecil yang disesuaikan dengan aslinya pada pada masa itu, begitu kata Pak Abdul,” Sarah bercerita.

“Jadi, melalui diorama kita mengerti tentang manusia Indonesia pertama. Diorama pada zaman batu (megalitikum) sekitar 2.000–500 tahun sebelum Masehi (SM) memperlihatkan bentuk wajah nenek moyang kita. Di situ tampak jelas postur tubuh dan aktivitas mereka, apakah sedang berburu atau mengolah makanan.”

“Diorama selanjutnya menggambarkan mulai dari bangsa Indonesia di zaman batu yang hidup tradisional, mendirikan negara-negara sendiri berbentuk kerajaan, sampai memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di sana ada pula diorama perang, seperti Perang Diponegoro atau Perang Imam Bonjol, yang digambarkan secara rinci. Diorama Perang Diponegoro digambarkan dengan kuda, pedang, dan pasukan yang gagah berani melawan penjajah Belanda yang bersenjata lengkap. Perang Imam Bonjol juga digambarkan rinci dengan benteng dan pasukan elit yang jumlahnya sedikit, tetapi penuh siasat dan strategi perang yang menakutkan bagi tentara Belanda.”

“*Ohhh,*” serunya.

“Jadi, saat berkunjung ke Monas, kita tidak hanya bisa bermain, berolahraga, atau melihat Jakarta dari puncaknya yang tinggi itu, melainkan juga mengerti tentang sejarah bangsa Indonesia,” tambah Sarah.

“Kita akan berangkat satu kelas, ada 40 orang ditambah empat orang guru. Saya rasa cukup dengan satu bus pariwisata dengan tempat duduk untuk 44

orang,” begitu kata Pak Abdul suatu pagi, sesuai ujian akhir semester (UAS).

“Oh asyik kita ke Monas,” kata Yusuf lantang.

“Di sana bisa main bola dan berkeliling dengan bersepeda,” sambut Jaka.

“Sekarang sudah ada mobil keliling, gratis. Lebih enak naik mobil,” kata Aziz yang sudah pernah ke Monas, bersama ayahnya tiga bulan lalu.

“Wah, lebih asyik ... di Monas berlomba menangkap burung merpati yang lewat,” balas Yusuf tak mau kalah. Mereka lalu tertawa bersama.

“Ha ... ha ... ha ... ha ... ha ... ayo ke Monas.”

“Apakah semua ikut?” tanya Aziz kepada Sarah petang itu.

“Ya, wajib karena sudah disediakan bus yang cukup untuk satu kelas, ditambah guru pendamping.”

Cerita tentang widyawisata ke Monas tampak biasa bagi Sarah. Akan tetapi, bagi Yusuf dan Jaka, teman-teman Aziz, itu cerita yang menghebohkan. Mereka ingin pula berjalan-jalan. Namun, sekolah mereka belum merencanakan perjalanan tersebut.

“Sekolah kami tidak ada widyawisata, kami juga tidak mampu membayar,” kata Yusuf kepada Sarah.

“Tenang saja ... nanti aku ceritakan kembali dari Monas.” Sarah menenangkan.

Begitulah Sarah. Ia juara kelas dan memang bijaksana. Selain cantik dan juga pintar, ia memang dihormati oleh teman-teman di kelas, baik laki-laki maupun perempuan.

Namun, ada alasan lain mengapa Yusuf mau saja mengikuti kata Sarah. Itu karena Yusuf tahu sifat-sifat baik Sarah. Ia disukai semua teman. Yusuf percaya Sarah akan menceritakan perjalanan ke Monas dengan seru. Ia hanya diam, dan Jaka teman yang duduk di sebelahnya juga mengikuti. Paling-paling Asep yang bersungut-sungut sedikit.

“Ah ... memang kamu akan merekam seperti siaran perjalanan di televisi?” kata Asep. Ia melirik Sarah dan tampak sewot kepadanya. Mereka kemudian tertawa bersama.

“Ha ... ha ... ha ... ha ... asyik sekali.”

Mereka seperti lupa pada lanjutan cerita Sarah tentang rencana widyawisata itu.

Pusat Ibu Kota

Cerita Sarah menimbulkan rasa ingin tahu Aziz dan kawan-kawanya. Sarah nanti tentu akan mengisahkan perjalanannya, tentang pemandangan yang dilihatnya dari dalam bus ke Jakarta, bermain, makanan, dan minuman enak di perjalanan, serta cerita sejarah bangsa. Aziz juga tahu bahwa Pak Abdul, guru sekolah Sarah, sangat pandai menceritakan sejarah.

Sarah menuturkan, seperti cerita Pak Abdul, bahwa Lapangan Monas adalah pusat ibu kota.



Foto Bung Karno Berpidato di Lapangan Ikada atau Lapangan Monas

Lapangan tersebut sudah ada sejak zaman perjuangan kemerdekaan. Bung Karno juga pernah menggelorakan semangat rakyat melawan Jepang di lapangan tersebut. Kala itu namanya masih Lapangan Ikada.

Pembangunan Monas melalui tahap-tahap yang berat. Presiden Soekarno turun langsung sebagai ketua panitianya. Dalam tempo enam bulan lebih, yakni sampai 10 Maret 1962, biro pelaksana telah berhasil memancang 644 tiang pancang Monas. Jadi, hampir 100 tiang per bulan. Bulan berikutnya baru lah pondasi tugu Monas dicor.

Tahap pertama, yaitu sampai tahun 1965, pembangunan berjalan lancar. Namun, pada September 1965 pembangunannya terhambat karena keuangan negara yang sulit akibat adanya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pembangunan dilanjutkan kembali pada tahun 1966 sampai dengan tahun 1968.

Perjuangan panjang dan berat dalam pembangunan Monas menggambarkan beratnya perjuangan mempersatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke. “Diorama itu,” jelas Pak Abdul lagi, “ibarat membaca buku yang tebal.”

Dari diorama akan diketahui secara lengkap tentang Indonesia di masa lalu, yaitu negeri yang subur dengan bandar-bandar perdagangan yang telah ramai. Sayangnya, kemudian negeri ini mengalami penjajahan. Bangsa Indonesia mengalami penderitaan panjang karena tanam paksa dan kerja paksa yang menguntungkan penjajah.

Di berbagai daerah bangkitlah kesadaran membela tanah air. Akan tetapi, saat itu perjuangan masih bersifat kedaerahan. Ada perang melawan penjajah, dari Aceh di Bagian Barat sampai dengan Maluku di Bagian Timur. Namun, kesadaran bertanah air satu, berbangsa satu, menjunjung bahasa persatuan, yakni Indonesia, baru terwujud pada tanggal 20 Oktober 1928.

“Namanya apa?” tanya Pak Abdul.

Anak-anak masih diam belum menjawab.

“Sumpah Pemu...?” jawab Pak Abdul menggantung.

“Pemuda ...” jawab Aris dan teman sekelasnya.

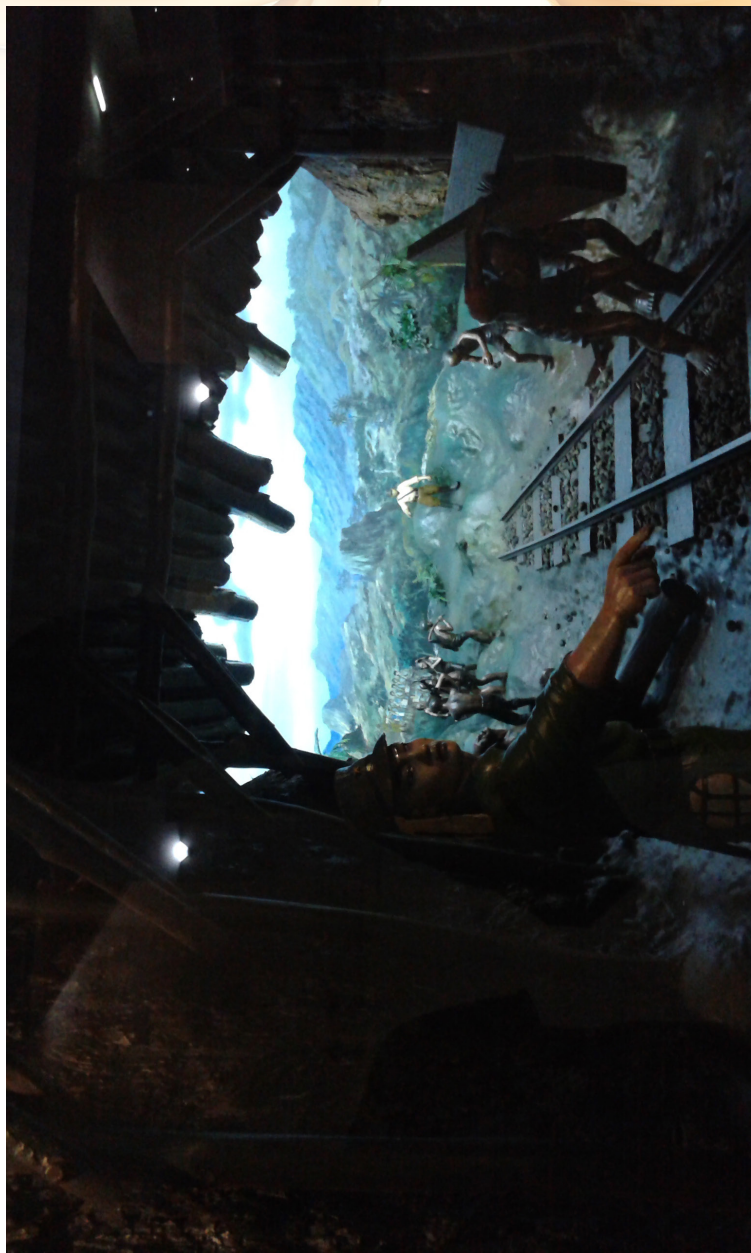


FOTO ANDI MULAY

Penderitaan Bangsa Indonesia yang Terkena Kewajiban Kerja Paksa sebelum Indonesia Merdeka

Nah, kini dengan berbagai fasilitas dan perbaikan Monas, semua pengunjung tentu akan belajar tentang perjalanan sejarah bangsa. Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan bangsa yang besar, bangsa yang bersatu dengan kesadaran yang tinggi.

Sarah akan berangkat minggu depan dengan bus agar mudah sampai ke Monas dan wilayah Jakarta lainnya. Semua temannya di sekolah tentu gembira.



Sang Pemimpin

Berbeda dengan Aziz, teman-temannya, yaitu Asep, Yusuf, dan Jaka ingin sekali berkeliling Monas. Apalagi itu bertepatan dengan hari libur di sekolah mereka. Akan tetapi, bagaimana caranya?

Aziz tahu Sarah ke Monas dengan bus yang disediakan sekolahnya. Sementara itu, Aziz dan teman-temannya berasal dari kalangan keluarga biasa. Mereka adalah anak petani sayuran, buruh, dan pekerja harian. Ibu mereka sebagian ikut mencari

nafkah menjadi asisten rumah tangga di sekitar Kompleks Telaga Raya. Hanya Aziz yang boleh disebut lebih mampu karena ayahnya bekerja di sebuah media nasional, sebagai jurnalis atau wartawan media ibu kota. Sehari-hari Aziz hidup biasa, tidak hanya tinggal di permukiman penduduk yang bukan kompleks perumahan, tetapi juga berteman dengan anak-anak di sekitarnya. Aziz tidak memilih-milih dan membedakan teman.

Tentang biaya perjalanan ke Monas Aziz bertanya kepada Sarah. Katanya sebesar Rp150.000,00 per orang, sudah termasuk makan siang dan bus.

“Huuu ... Huuu ...”

Aziz dan semua temannya berseru. Besar sekali. “Apakah kalian berminat ke Monas, Teman-teman?” tanya Aziz. Asep, teman di samping rumahnya, ingin sekali ke sana. Akan tetapi, ia belum tentu bisa ikut, sama halnya dengan Yusuf. Semua karena masalah biaya.

Apalagi Yusuf, bulan lalu ia pernah bercerita, ibunya masih menunggak biaya sewa rumah. Sementara

itu, biaya sehari-hari dan lain-lain di sekolah juga masih ada yang belum terpenuhi.

Mereka berpandangan.

Suasananya hening sebentar. Tidak ada satu pun jawaban pasti yang keluar. Empat sahabat itu, termasuk Jaka, belum tahu akan pergi ke Monas atau tidak.

Sementara itu, Aziz tampak bersemangat. Namun, ia mengerti ada sebagian teman-temannya yang belum tentu bisa ikut. Dia hanya diam. Menunggu.

“Apakah kita tidak bisa berusaha dulu teman-teman?” tanya Aziz kemudian. Pada prinsipnya, apabila Asep, Jaka, dan Yusuf mau ikut, ia akan mencari jalan terbaik. Apalagi kisah tentang Monas sudah membayang di pelupuk mata.

Mereka bisa bertemu Sarah dan teman lainnya dari SD Madani di sana. Apabila sebagian keberatan, ia rela tidak ikut, atau acara tersebut batal.

“Apakah ada cara yang mudah, Aziz?” tanya Jaka. Sejak awal memang Jaka penuh minat melihat Monas.

Aziz lalu membisikkan sesuatu, kemudian Jaka tertawa. Teman lain, Asep dan Yusuf, juga dibisikkan hal yang sama. Mereka lalu tertawa bersama. Sepakat. Mereka siap berjalan-jalan ke Monas, mengenal ibu kota sekaligus sejarah bangsa.

Aziz memang demikian orangnya. Ia peduli dengan teman dan mampu memimpin. Asep dan Yusuf, apalagi Jaka, selalu mendukung setiap keputusan Aziz. Biasanya Aziz penuh terobosan dan keyakinan dalam mengambil keputusan. Ia berani mencoba dan senang berinovasi. Kreatif.

Mereka membayangkan kegembiraan ke Monas karena semua temannya ikut. Apalagi Asep, Yusuf, dan Jaka adalah teman bermain yang disenangi Aziz, juga Sarah. Mereka lucu dan pintar. Walaupun dari segi ekonomi tidak merata, itu tidaklah masalah. Ada yang lumayan mapan dan ada pula yang ekonomi keluarganya sederhana.

Lalu, apa yang mereka lakukan untuk berjuang ke Monas?

Jasa Mengumpulkan Koran

Empat sekawan itu siap berwidyawisata ke Monas, sesuai dengan kesepakatan tempo hari.

“Nanti kamu tidak mengerti sejarah perjuangan bangsa,” kata-kata Zahra seakan-akan terngiang-ngiang di telinga mereka.

Aziz, Asep, Yusuf, dan Jaka seperti dikomando. Mereka mengembangkan telapak tangan, lalu mengangkat bahu. Entahlah.



Suasana anak di dalam perpustakaan memanfaatkan koran bekas.

Namun, di balik itu mereka sudah punya rencana sendiri. Setiap hari Aziz mengumpulkan koran bekas ayahnya. Dibantu Asep, Yusuf, dan Jaka, mereka berkeliling kompleks perumahan Telaga Raya. Aziz banyak dikenal di kompleks tersebut karena sebagian penduduknya adalah teman ayahnya.

Setiap pulang sekolah mereka berkeliling dari rumah ke rumah.

“Eh, Aziz, ada apa?” tanya bu Nisa waktu mereka datang berempat.

“Anu, Bu ... adakah koran bekas di rumah Ibu? Untuk kami saja, Bu, sebab sekalian kami mau kumpulkan untuk tambahan biaya widyawisata teman,” jawab Aris terbata-bata. Temannya hanya menurut mengiyakan.

“Nanti kami bantu mencabut rumput dan menyapu halamannya, Bu,” tambah Yusuf.

“Oh ... begitu.”

Bu Nisa merasa simpatik. Toh biasanya koran bekas memang dijual murah kepada pedagang loak, Rp1.000,00 per kg. Kini, anak-anak sekolah meminta dan menawarkan jasa baiknya.

“Mari masuk ... mari masuk. Nanti Ibu tunjukkan tumpukan koran di belakang,” ajak Bu Nisa.

“Wah ... rezeki besar,” kata mereka dalam hati.

Aziz mengeluarkan koran dari tumpukan. Asep mengeluarkannya ke teras, kemudian mengikatnya. Yusuf menyapu halaman. Sementara itu, Jaka mengambil gunting untuk merapikan rumput. Setelah itu, ia merapikan pohon dan pagar.

Mereka bekerja bakti. Dua jam kemudian pekerjaan itu selesai.

“Ini, Anak-anak, ada teh manis, ya,” kata Bu Nisa ternyata juga membawakan empat potong singkong rebus dan kacang tanah.

Bu Nisa tampak senang. Aziz dan teman-temannya seolah-olah anaknya sendiri. Mereka saling peduli dan berani berbuat sesuatu.

Menurut Bu Nisa mereka harus dibantu. Tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga perhatian. Apalagi, mereka berusaha memberikan kebaikan.

Itu jelas lebih baik.

“Dari pada satu anak tetangga sana, tiap hari main *game* dan tidak pernah menegur orang di jalan,” begitu kata Bu Nisa dalam hati.

Kereta Api

Empat sekawan itu berhasil mengumpulkan dana untuk pergi ke Monas. Tidak banyak, hanya Rp 80.000,00 untuk berempat. Dana itulah yang mereka gunakan bersama ke Monas.

Aziz membawa uang lebih, tetapi ia jadikan cadangan kalau terjadi apa-apa di perjalanan. Semua dana yang terkumpul dari hasil menjual koran tempo hari dipegang oleh Yusuf. Untuk makan siang, mereka juga berembuk. Aziz membawa goreng ikan mas. Asep membawa nasi yang dibungkus daun pisang yang

harum, serta sambal dan kecap. Yusuf membawa gorengan dan rebus ubi jalar. Sementara itu, Jaka membawa rebusan sayur bayam dari kebunnya, mentimun, serta air minum.

Pukul 06.30 mereka tiba di Stasiun Citayam. Mereka naik kereta rel listrik (KRL) yang rutin berangkat tiap 10 menit dengan rute Bogor–Kota. Hari Sabtu pagi kereta tersebut tidak terlalu penuh sebab karyawan umumnya libur.

“Eh, Aziz, tadi aku lihat di depan sekolah Sarah bus rombongan itu sudah kumpul, siap-siap berangkat,” kata Asep. Tampak ia keberatan membawa nasi bungkus. Barangkali, selain membawa nasi, ibunya membekali lagi dengan makanan lain. Aziz merasa iba dengan kawannya itu.

“Lalu ...?”

“Lalu Apa mereka sudah berangkat?” buru Yusuf tidak sabar.

“Siap-siap. Mungkin mereka lebih dulu sampai karena melewati jalan tol,” tandas Asep lagi.

“Oh, ya Ayo buru-buru. Kita beli tiket dan langsung ke Monas.” Aziz mengajak teman-temannya.



Suasana Stasiun Tanjungbarat Jakarta pada malam hari sebelum kereta datang. Keretaapi adalah angkutan yang murah cepat dan bebas polusi

ANDI MULYA

Dengan kereta api mereka membayar sama seperti orang dewasa, hanya dikenakan Rp4.000,00 sekali jalan, atau Rp8.000,00 pulang pergi. Namun, setiap anak harus membayar jaminan kartu KRL Jabodetabek sebesar Rp10.000,00 per tiket. Uang Rp80.000,00 masih cukup untuk tiket mereka dan hanya menyisakan Rp8.000,00 di tangan Yusuf. Uang jaminan tersebut bisa ditukar lagi setelah nanti kembali ke Citayam.

Jadi, Aziz dan kawan-kawannya masih punya Rp40.000,00 tabungan setelah pulang nanti. Itu sebabnya, mereka membawa bekal makanan dan air minum yang cukup. Mereka sengaja tidak belanja di perjalanan. Toh dengan bekal yang dibawa mereka tidak kelaparan di jalan.

“Penumpang yang Terhormat, pintu kereta segera ditutup,” begitu terdengar suara di dalam KRL. Saat itu Aziz dan kawan-kawan sudah berada di dalam KRL yang sejuk dan nyaman.

Barang masing-masing mereka letakkan di bagasi, bagian atas tempat duduk. Mereka berdiri sambil bercengkerama. Kereta mereka melewati Stasiun Depok, Universitas Indonesia, Universitas Pancasila, dan terus ke Kalibata, kemudian menuju Monas.

Stasiun Gambir

Puncak Monas sudah terlihat jelas saat kereta api meluncur dari Stasiun Gondangdia. Mereka akan sampai di Stasiun Gambir, stasiun termegah karena berada di pusat pemerintahan RI. Istana negara juga tampak dari jendela kereta yang melewati Monas.

Olala ... tetapi penumpang tidak bisa berhenti di Stasiun Gambir. Itu karena stasiun tersebut merupakan pemberhentian kereta eksekutif ke luar kota, seperti Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya.



I am Samyanti

Puncak Monas Tampak di Antara Pepohonan Rimbun dari Kereta Api menuju Stasiun Gambir.

ANDI MULYA

Setiap pengunjung Monas harus berhenti di stasiun berikutnya, yakni Juanda yang terletak di seberang Masjid Istiqlal, masjid bersejarah yang dibangun pada masa Presiden Soekarno.

Aziz, Asep, Yusuf, dan Jaka siap-siap turun begitu kubah Istiqlal yang putih terlihat di sebelah kanan. Sementara itu, di sebelah kiri terlihat lapangan yang luas dengan tugu Monas menjulang di langit yang biru.

Udara masih sejuk. Pemandangan dari kereta api juga menyenangkan. Waktu menunjukkan pukul 07.40 pagi. Jadi, perjalanan ke Monas hanya satu jam saja. Mereka buru-buru turun karena mungkin Sarah dan rombongan sekolah bersama Pak Abdul sudah berada di Monas.

Setelah sampai di Stasiun Juanda, Aziz dan kawan-kawan lanjut melewati jembatan penyeberangan ke arah Masjid Istiqlal. Begitu turun lalu ke arah kanan, ternyata beruntung bagi Aziz, di depan Istiqlal tersedia bus wisata kota Jakarta. Bus itu bertingkat dengan desain yang bagus.

Tampak terbaca di tulisan berjalan (*running text*) di kepala bus itu rute yang dilewati. Balai Kota–

Museum Nasional–Gedung Arsip–Museum Bank Indonesia–Pasar Baru–Juanda–Monas, begitu tulisan berjalan berwarna merah itu.

“Ayo, kita naik!” ajak Aziz. Yusuf tampak ragu. “Berapa duitkah?” begitu batinnya.

“Ayo, bus wisata ini gratis,” jawab Aziz. Pemerintah DKI menyediakan 18 bus bertingkat berkapasitas penumpang total (berdiri dan duduk) 90 orang dengan panjang bus 13 meter. Selain itu, ada lima bus tingkat ukuran sedang, panjangnya 8 meter dengan kapasitas 60 orang. Bus berangkat tiap 30 menit. Semua gratis.

“Rezeki anak saleh,” kata Yusuf kepada Aziz. Satu kilometer bus berjalan pelan ke arah Medan Merdeka Selatan, lalu masuk ke pintu Monas di depan Balai Kota DKI.

“Ayo ... semangat ... kita sudah sampai,” kata Aziz mengajak teman-temannya. Mereka melewati parkir di depan Balai Kota dan ternyata di sana terdapat Pasar Gambir, pasar yang menjual berbagai oleh-oleh dari usaha kecil menengah asli Indonesia. Di sana ada kerajinan bambu, mainan anak-anak, layang-layang, gambar dinding, serta kaus bertuliskan Monas.



FOTO: ANDI MULYA

Bus Tingkat Disediakan Pemda DKI untuk Berkelling Tempat Bersejarah, seperti Museum

Di sana terdapat pula penjual makanan dan minuman, serta tempat promosi industri nasional. Akan tetapi, mereka tidak berbelanja makanan karena sudah membawa bekal makanan cukup dari rumah.

Begitu sampai di pasar itu, mereka memakan bekal yang dibawa. Mereka minum teh manis bawaan Jaka. Ternyata, pisang rebus hasil kebun yang dibawa Asep juga enak.

“Alhamdulillah”

Mereka berucap syukur sampai di Monas dengan cara yang paling heroik. Mereka berjuang mencari uang sendiri dan membawa bekal makanan dari rumah.

Usai minum, baru mereka teringat keberadaan Sarah.

“Heeei, kawan, Sarah mungkin masih lama sampai di Monas karena jalan tol sering macet juga,” kata Aziz bijaksana.

“Iya” kata Yusuf sambil menghirup teh saat pisang sudah tertelan dari mulutnya.

“Kita main dulu,” kata Jaka senang.

Tugu Monas

Setelah lumayan kenyang, mereka berkeliling. Aziz menuruti saja kata Jaka untuk bermain dulu sebelum Sarah datang.

Mereka berjalan ke dalam Monas. Dari pintu gerbang puncak Monas tampak tinggi menjulang. Tingginya 132 meter. Jadi, apabila tinggi rumah kita 3 meter, Monas setara dengan 44 rumah bertingkat. Sangat tinggi, bukan?

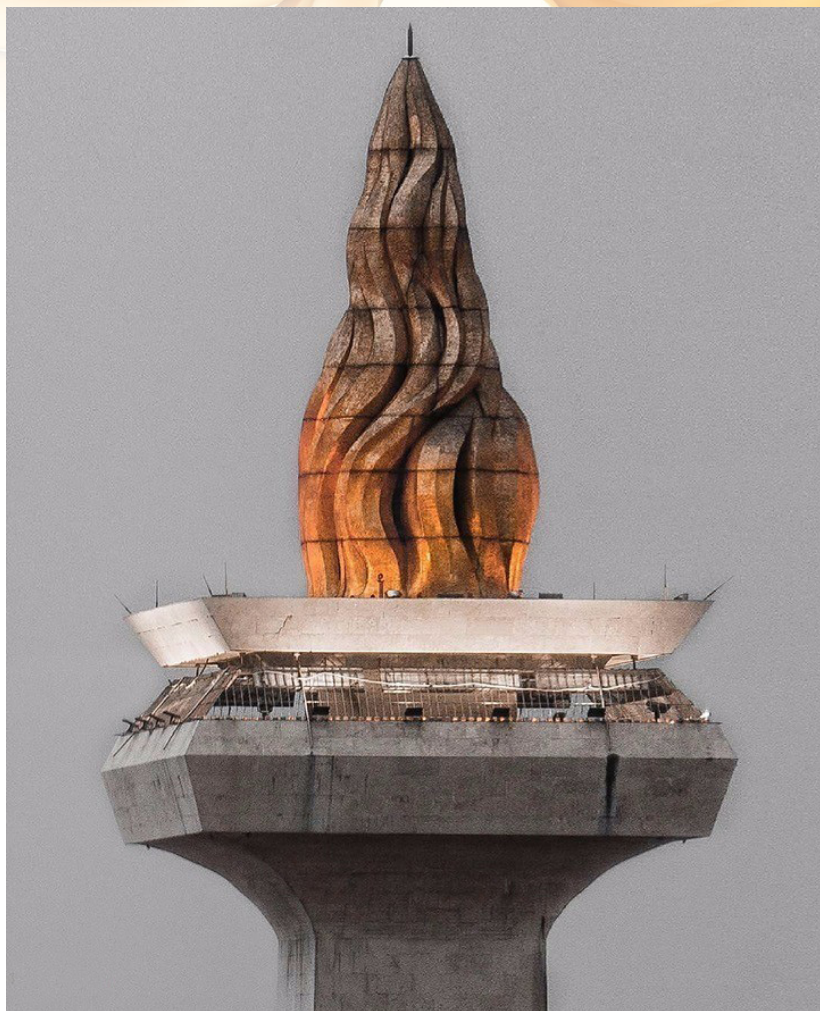
Aziz ternyata sudah mempunyai informasi tentang Monas. “Ayah sudah pernah menulis di koran tempatnya bekerja.” begitu terang Aziz.

“Lalu ... bagaimana cerita Monas, Aziz?” Asep minta dijelaskan.

“Ini, *nih* ... setidaknya ada lima bagian Monas yang harus kita ketahui. Puncaknya yang terlihat itu adalah lidah api setinggi 17 meter,” kata Aziz membawa guntingan koran bekal dari Ayahnya.

“Puncaknya itu,” lanjut Aziz, “terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton dan garis tengahnya 6 meter. Lidah api itu melambangkan semangat perjuangan menuju masyarakat adil dan makmur dan negara RI yang maju.”

“Lidah api terdiri atas 77 bagian yang disatukan. Semua dilapisi dengan emas seberat 45 kg. Di bawah lidah api terdapat pelataran. Di sana,” kata Aziz, sambil menunjuk bibir pelataran di puncak, “pengunjung bisa melihat pemandangan kota Jakarta, bahkan jejeran Kepulauan Seribu di sebelah utara Jakarta.”



Lidah Api Monas

FOTO ANDI MULAY

Untuk sampai di puncak terdapat anak tangga di dalam tubuh Monas. Seusia Aziz dan kawan-kawan tidak diperbolehkan naik melalui tangga tersebut, apalagi tanpa pengawasan petugas Monas.

Untuk menuju ke atas terdapat lift. Luas pelataran puncak adalah 11 x 11 meter. Cukup luas, bukan? Tubuh Monas dari pelataran sampai ruang bawah adalah setinggi 98 meter.

Sewaktu berjalan mendekati Tugu Monas, Jaka bertanya, “Mengapa Bung Karno memilih tugu yang tinggi ini sebagai lambang masyarakat Indonesia?”

“Soalnya Monas melambangkan alu, sedangkan pelataran di bawahnya melambangkan lesung,” jawab Aziz

Alu dan lesung adalah peralatan yang dipakai masyarakat Indonesia untuk berbagai keperluan, baik mengolah makanan, membuat obat, maupun menumbuk gabah menjadi padi atau ketan.

“Jadi, dari peralatan tradisional yang ada di setiap rumah penduduk, lahirlah tekad hidup bersama



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Kita membangun Tugu Nasional untuk kebesaran Bangsa.

Saja harap, seluruh Bangsa Indonesia membantu pembangunan Tugu Nasional itu.

Soekarno. —

29/7 1963

Tanda Tangan Soekarno sebagai Ketua Panitia
Pembangunan Monas

FOTO ANDI MULAY

untuk kemajuan. Kemajuan dan kesejahteraan yang dilambangkan dengan lidah api yang terbuat dari emas itu,” jelas Aziz.

Teman-temannya mengangguk, tanda mengerti.

“Lalu bagian selanjutnya adalah pelataran bawah seluas 45 x 45 meter. Dari lantainya sampai ke ruang bawah tanah tercatat tingginya 17 meter. Angka-angka dalam ukuran tersebut adalah angka keramat, yaitu tentang lahirnya bangsa Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945,” tambah Aziz.

“Ohh”

Aziz senang. Kawan-kawannya ternyata suka belajar sejarah perjuangan bangsa.

Pedagang Topeng

Hari makin siang. Mereka sudah melihat sekilas ke dalam tugu Monas, termasuk ruang bawah tanah. Namun, Aziz masih penasaran karena mereka hanya menyaksikan dari kejauhan. Ada tiket berbayar sebagai syarat masuk ke dalam. Sementara itu, mereka tidak punya bekal lagi, kecuali sisa Rp8.000,00 untuk bersama-sama, yang kini dipegang Yusuf.

Sementara itu, rombongan sekolah yang dipimpin Pak Abdul, serta Sarah dan teman-teman, belum ada tanda-tanda tiba di parkir Taman Monas. Dari Citayam



Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Monas

Foto Rully Kesuma/Tempo
<https://metro.tempo.co/read/679205/kisah-pedagang-monas-yang-lihai-kecoh-petugas/full&view=ok>

ke Monas jaraknya adalah 45 km. Akan lebih jauh jika melewati tol. Jalan tol pada hari libur di Jakarta juga sering macet karena orang yang ke luar kota berangkat pada jam yang bersamaan. Itulah Jakarta.

Aziz tidak kehabisan akal. Ia berbalik menuju Pasar Gambir atau disebut juga dengan Pasar Lenggang Jakarta. Asep, Yusuf, dan Jaka pun mengikutinya. Tidak ada yang tahu, mengapa Aziz berbalik ke arah pintu keluar.

Mereka pun merasa dikomando dan tidak berani bertanya. Itulah wibawanya Aziz. Saat terdesak, ia maju sebagai pemimpin yang dihormati oleh teman-

temannya. Apa lagi, dengan uang Rp8.000,00 itu tidak cukup bagi mereka masuk ke ruang bawah tanah Monas. Sementara itu, apabila berbalik pulang, mereka rugi dua kali lipat. Entah kapan mereka bisa kembali lagi ke sana, menyaksikan kilasan sejarah perjuangan bangsa di Monas.

“Nah, kita bisa beraksi sekarang,” kata Aziz tiba-tiba saat sampai di Pasar Gambir.

“Apa yang bisa kita buat, Aziz,” tanya Asep.

“Ini Sep, kamu yang bicara pakai bahasa Sunda dan dekati pedagang topeng itu,” katanya menunjuk Bapak setengah baya yang sedang menjajakan topeng wayang orang dari Sunda.

“Lalu ... saya harus bagaimana?” tanya Asep. Ia belum mengerti kemauan teman baiknya itu.

“Ajak bicara dulu si Bapak itu, kamu pakai bahasa Sunda di rumah, bukan?”

“Terus ...?”

“Nanti kita nego bantu jualkan topeng itu dengan cara menjadi peraga,” jelas Aziz.

“Oh ... baiklah.” Asep mendekati penjual topeng.

¹“*Kumaha kabarnya, Mang. Damang?*” Asep mulai mendekat.

²“*Damang. Ti Sunda?*” jawab si Bapak Penjual Topeng.

“Ya ... saya Sunda,” demikian percakapan awal antara Asep dan penjual topeng itu. Mereka berbasa-basi dan kemudian tertawa bersama.

Ternyata si Bapak Penjual Topeng sangat senang ditegur Asep. Mereka merasa satu saudara, sebagai sesama orang Sunda.

“Apalagi nama si Bapak juga Asep. Asep Purnama, hahaa ... hahaa ...,” Asep tertawa sendiri dengan peristiwa itu.

“Asep jumpa Asep di Monas,” begitu timpal Aziz.

¹ Bagaimana kabarnya, Pak? Baik?

² Baik. Sunda?

Penjual Dadakan

Hasil berkenalan dengan Pak Asep, sang penjual topeng, mereka kini menyamar menjadi empat anak bertopeng.

Aziz pula yang memulai aksi itu. Apa lagi, dagangan Pak Asep belum “pecah telur” alias belum satu pun laku sejak berdagang tadi pagi.

Waktu Aziz menawarkan diri, Pak Asep langsung setuju. Apa lagi, mereka mengaku semua teman baik Asep, satu sekolah di SDN 02 Citayam. Pak Asep makin takjub karena anak-anak itu berangkat dengan ongkos yang diusahakan sendiri.

“Ayo ... ayo ... kalau banyak laku nanti Bapak kasih ongkos masuk Monas,” dorongnya.

Kecerdikan Aziz muncul. Ia mencoba satu topeng besar yang berwajah gemuk. Kemudian badan dan leher ia belit dengan kain sarung sehingga tidak terlihat siapa yang berada di balik topeng itu.

Yusuf juga mulai beraksi. Ia cocok dengan topeng wajah yang kurus dan berhidung mancung. Ia pun berlagak dan mencoba-coba cara melucu. “Nah, pas,” katanya dalam hati.

Asep pun mengikuti. Demikian juga Jaka. Mereka kompak berjalan di antara pengunjung yang lalu-lalang.

Sebagian anak yang melihat topeng itu juga tertarik dengan kelucuannya. Aziz melompat-lompat sambil berputar. Topeng itu seakan-akan hidup. Satu per satu pengunjung tertarik untuk membeli. “Ini kenang-kenangan dari Monas,” begitu pikir mereka.

Sebagian yang lain membeli karena anak-anak mereka ingin memiliki.



Topeng Wayang Orang dari Sunda

CINDERAMATACIREBON.FILES.WORDPRESS.COM

Akhirnya Pak Asep ikut bergabung. Mereka berdiri berpegangan tangan dalam satu garis lurus. Orang-orang yang lewat mereka goda dan umumnya senang. Ada pula yang terkejut. Namun, kemudian mereka tertawa.

Mereka sadar itu adalah pertunjukan gratis. Yang senang boleh membeli topeng tanda menghargai karya usaha kecil tradisional Sunda.

Aziz yang masih terbungkus topeng kemudian tersadar, ternyata dalam rombongan yang mulai

mendekat kepadanya, ada Pak Abdul, Sarah, dan semua siswa kelas V SD Madani yang berjalan beriringan.

Apakah Aziz akan membuka rahasia dirinya kepada Sarah? Ia ingin Sarah mengetahuinya, tetapi ia juga takut kalau aksinya itu diketahui Pak Abdul.

Jadikah Sarah membeli satu topeng itu? Jadikah Aziz dan kawan-kawan melihat museum di ruang bawah tanah Monas? Bagaimana akhir perjalanan mereka?

Azizkah itu?

Aziz sungguh merasa *dag ... dig ... dug*. Yusuf juga grogi karena Pak Abdul seakan-akan menatapnya begitu lama. Entah apa kekuatan mata guru Sarah itu sehingga ia seakan-akan tahu penjual topeng itu adalah anak sekitar Telaga Raya, teman Sarah di rumah.

Asep bicara tak tentu karena bingung. Ia berbeda dari satu jam sebelumnya, saat pertama mereka mulai bertopeng berempat. Asep kini menjadi pendiam. Ia

berdiri mematung. Ia sadar sebentar lagi teman-teman itu akan tiba di ruang bawah tanah Tugu Monas yang penuh sejarah.

Sementara itu, Jaka tampak lebih fokus. Ia tetap melucu walau satu per satu teman yang lewat di depannya memandangnya dengan beragam pandangan.

Matahari mulai meninggi. Udaranya mulai sedikit panas. Ditambah, pengunjung Monas makin ramai. Rombongan demi rombongan berjalan menuju pintu gerbang, kemudian berjalan ke taman melewati pepohonan. Rumput hijau terhampar rapi di tanah . Di sana tertulis: "Dilarang Menginjak Rumput."

Di sisi lain terdapat tempat bermain atau taman rekreasi untuk olahraga. Khusus untuk pejalan kaki tersedia lintasan berbatu-batu. Namanya lintasan tapak refleksi. Sejak dibangun, kawasan Monas tercatat seluas 80 hektar.

Dalam panas yang mulai terik itulah, Sarah berjalan diikuti kawan-kawan kelas V SD Madani.

Namun, ia tertarik dengan empat sekawan penjual topeng itu.



Lokasi Monas Tampak dari Udara dengan Luas Total 80 Hektar

ANDI MULYA

“Berapa harga satu topeng, Mas?” tanyanya kepada satu dari empat kawanan itu sambil berjalan lebih pelan.

“Rp 10.000,00 satu topeng, tinggal 30 topeng saja,” jawabnya dari balik topeng tangkas.

“Bisa kurang ya, Rp 7.000,00?” tawarnya.

“Tidak, Sarah ... kami jual Rp 10.000,00 dan mendapat untung Rp 2.000,00 nantinya,” jawab orang yang kini berdiri tegak di depan Sarah.

Suara itu adalah suara yang dikenal Sarah. “Benarkah itu Aziz? Mereka berempat. Bukankah yang lain itu Asep, Yusuf, dan Jaka?” Sarah terharu.

Serta merta ia berpikir cepat. “Jangan-jangan ini memang Aziz. Sahabat di rumah yang ia suka karena pintar dan suka menolong.”

“Ohhh” sahut Sarah dalam hati. Apa lagi dari balik topeng itu, seperti berbisik memanggil namanya.

“Tidak, Sarah, kami mendapat untung Rp2.000,00 per topeng” begitu kira-kira jawabnya, Sarah mengulang sendiri di dalam hati.

Aziz berpaling seakan menahan malu. Ia ingin aksinya tidak diketahui teman-teman, apa lagi Pak Abdul, guru yang ia hormati.

Air Mata Sarah

Di tengah keramaian itu Sarah tiba-tiba sedih. Ia merasa begitu berbeda dengan Aziz, juga Asep, Yusuf, dan Jaka. Ia berpaling dari wajah empat sekawan bertopeng itu.

Ia pun setengah berlari ke arah Pak Abdul.

Apakah Sarah mau mengadukan bahwa aksi topeng itu adalah empat temannya? Apa reaksi pak Abdul apabila itu terjadi?

“Pak Guru,” panggil Sarah setengah berlari.

Pak Abdul pun menoleh.

“Topeng itu lucu, itu topeng budaya tanah Sunda, ke Monas ini bagus kalau kita semua pakai, Pak,” katanya.

“Lucu bagaimana?”

“Iya, Pak. Kalau rombongan kita memakai topeng sambil belajar sejarah, kita lebih gembira, Pak,” Sarah seperti menahan tangis. Ia berpaling agar Pak Abdul tidak mengetahui kesedihannya.

Pak Guru itu pun mulai peduli. “Memang semua teman mau beli topeng?” tanyanya.

“Iya, Pak” jawab yang lain.

“Boleh, Pak,” sambut anak laki-laki lain di belakang Sarah.

Singkat cerita, mereka memborong semua topeng itu, lalu memakainya menuju Tugu Monas.

Aziz kini mendapat uang yang banyak. Sebanyak 30 temannya membeli topeng itu. Pak Asep senang bukan main. Mereka beroleh keuntungan sebesar Rp 2.000,00 dikalikan 30 menjadi Rp 60.000,00.

Pak Asep juga mengoleh-olehi mereka satu topeng masing-masing untuk Aziz dan kawan-kawannya.

Namun, Aziz prihatin dengan Bapak itu. Topeng yang mereka pakai dari tadi mereka bayar dengan harga Rp 20.000,00. Mereka hanya membawa Rp 40.000,00 untuk berempat.

Uang itu cukup untuk biaya masuk Monas.

Mereka menyusul rombongan Sarah dan kawan-kawan ke arah Tugu Monas dan ruang bawah tanah. Di antara orang yang berkerumun, Aziz dan tiga kawan lainnya berbaur.

Pak Abdul mulai menjelaskan satu per satu diorama tentang sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Apa yang telah diceritakan di kelas, tergambar nyata di sini. Ia memulai cerita dari masa kerajaan-kerajaan yang berdiri di Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, sampai pulau-pulau lainnya, baik yang besar maupun yang kecil.

Kemudian, ia menceritakan sejarah perlawanan terhadap Belanda oleh para pejuang, lalu sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, mulai dari Sumpah Pemuda, pembentukan BPUPKI, Proklamasi oleh Soekarno-Hatta, dan sebagainya. Di Museum itu juga terdapat rekaman suara Bung Karno saat membacakan teks proklamasi pada 17 Agustus 1945.



Diorama Perjalanan Sejarah Bangsa di Ruang Bawah Tanah Monas

FOTO : IKA F



Diorama Pembacaan Proklamasi oleh Soekarno-Hatta.

FOTO : IKA F

Cerita berlanjut sampai pembangunan bangsa Indonesia di segala bidang, termasuk teknologi dalam negeri, seperti pembuatan kapal, kereta api, helikopter, dan pesawat penumpang yang diprakarsai oleh B.J. Habibie. Hari peluncuran pesawat itu diresmikan menjadi Hari Kebangkitan Teknologi Nasional.

Usai berkeliling, mereka naik ke pelataran di lantai atas yang berbentuk cawan berukuran 45 x 45 meter itu. Taman Monas seluas 80 hektar terlihat dari sana, begitu pula semua pusat perkantoran utama di Jakarta.

Dari sana tampak pula hutan kota di Taman Monas, Stasiun Gambir, Masjid Istiqlal, gedung radio nasional RRI, Kantor berita Antara yang menyebarluaskan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, sejumlah kantor pemerintah, serta Bank Indonesia.

Sementara itu, untuk sampai ke puncak mereka harus antri untuk menggunakan lift yang dipandu para petugas.

Anak-anak bertopeng yang mengunjungi Monas menjadi terkenal di hari itu.



Indonesia, di Bawah Pimpinan B.J. Habibie, Pernah Berjaya Menguasai Teknologi Canggih, yakni Produksi Pesawat N250

Koran Pagi

Hari Senin pagi Pak Abdul tergopoh-gopoh datang ke sekolah. Ia membawa sebuah koran baru terbitan ibu kota. Di sana tertulis: “Siswa SD Madani, Bertopeng sambil Belajar Sejarah di Monas”

Ia pun disambut Pak Syamsul, Kepala Sekolah, yang sudah membaca berita tersebut.

Sebentar lagi upacara bendera. Anak-anak kemudian berkumpul di halaman. Mereka masih ingat kunjungan ke Monas dua hari lalu.

Dalam Upacara Pak Syamsul bergembira karena usai kunjungan ke Monas para siswa sehat dan selamat sampai di rumah masing-masing.

“Kami juga gembira karena sekolah kita beroleh apresiasi” katanya. Semuanya pun bertepuk tangan.

Sarah tampak menjadi pusat perhatian. Dialah yang pertama mengusulkan topeng itu dipakai saat belajar sejarah. Selain itu, hal tersebut juga dapat memperkaya budaya nasional agar kerajinan tradisional juga bisa tumbuh dan hidup terus di tanah air.

Sarah mendapat ucapan selamat dari kepala sekolah usai upacara. Namun, dalam sorak sorai kegembiraan itu Sarah mengerti ada teman lain yang lebih tinggi perjuangannya. Mereka adalah Aziz, Asep, Yusuf, dan Jaka.

Pulang dari sekolah, saat petang hari, mereka berkumpul di taman kompleks. Sarah bertemu empat temannya itu.

“Aziz mengaku saja. Di Monas tempo hari itu kamu, kan? sergap Zahra.

“Bukan,” Aziz mengelak.

“Bu Nisa adalah bibiku. Dia yang cerita kalau kamu mengumpulkan koran bersama,” kata Sarah lagi.

Hmmm.

Aziz tidak sanggup bicara. Ia hanya mengangguk mengiyakan.

“Iya ... aku ingin teman yang tidak punya uang cukup tetap bisa ke Monas dengan ongkos sendiri,” kata Aziz.

“Tidak apa-apa, *kok*. Bu Nisa cerita, dia senang. Dia berkata kalian pintar-pintar dan hebat.”

Aziz dipeluk bersama oleh Asep, Yusuf, dan Jaka. Azizlah yang punya gagasan dan memimpin sejak rencana sampai berada di Monas.

Aziz adalah pemimpin dan Zahra adalah anak juara yang baik. Mereka pun makin akrab berteman. Cinta yang jatuh di Monas, cinta pada perjuangan. bangsa. ***

Daftar Pustaka

-----, 2013. *Riwayat Monumen Nasional*. Jakarta: Unit Pengelola Museum Nasional, Dinas Purbakala dan Kebudayaan Pemerintahan Pusat DKI.

-----, 2016. *Monumen Nasional dan Monumen Proklamator: Materi Penyuluhan ke Sekolah Sekolah Kantor Pengelola Monumen*. Jakarta.

Glosarium

Diorama : adegan tokoh, kegiatan, dan lingkungan yang diperlihatkan secara nyata dengan tiga dimensi

Widyawisata: perjalanan wisata dalam rangka belajar

Biodata Penulis



Nama : Andi Mulya S.Pd., M.Si
Tempat, Tanggal Lahir : Rao-Rao, Batusangkar, 5
Januari 1971
Alamat Rumah : Jalan At-taqwa RT 01 RW 06
No. 24, Desa Susukan,
Kecamatan Bojonggede,
Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Pos-el : andimulya@yahoo.com
Whatsapp : 081386842864

Riwayat Pendidikan

1. SD–SMA di Duri, Kabupaten Bengkalis, Riau (SD Center, SMPN 2 dan SMAN 1 Sebangga)

2. S-1 Pendidikan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, IKIP Padang (1994)
3. S-2 Kajian Ilmu Kepolisian, Universitas Indonesia (2002)
4. S-3 Program Studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Jakarta (proses penelitian disertasi)

Informasi Lain

Andi Mulya mulai menulis sejak menjadi mahasiswa IKIP Padang (1989–1994) di surat kabar *Singgalang*, *Republika*, Kantor Berita Antara, dan lain-lain. Ia kemudian berkarir sebagai wartawan *Harian Pelita*, *Bisnis Indonesia* (1995–1998).

Ia suka membaca dan senang meneliti. Ia terpilih menjadi Peneliti Terbaik Bidang Sosial Budaya LIPI (2001). Ia menjadi finalis dari Kelompok Peneliti pada ajang Intisari Award (2002) dalam rangka HUT ke-50 Majalah *Intisari*.

Ia menulis sejumlah buku, termasuk *Ensiklopedia Olahraga Indonesia* yang diterbitkan Angkasa Bandung. Di bidang jurnalistik ia memperoleh pendidikan intensif Kursus Penyegaran Jurnalistik, Lembaga Pers Dr. Soetomo (1995), serta Kursus Wartawan Bisnis Indonesia di Kepustakaan Populer Gramedia (1996).

Ia pernah menjadi Tenaga Ahli DPR RI (2009), menjadi editor buku ilmiah dan populer sejumlah

lembaga negara RI, serta beroleh penghargaan di bidang lomba karya tulis. Di sela-sela kesibukan menulis, ia menjadi narasumber pada Metro TV, ANTV, Indosiar, dan RRI, antara lain dalam Program Dialog Pagi, Fokus, dan Wawancara (2010–2016).

Selain menulis karya akademik berupa jurnal, *paper*, dan buku, ia juga menulis puisi, novel, dan buku cerita. Dua buku cerita anak miliknya berjudul “Suci dan Bendera Merah Putih,” dan “Pulang Basamo,” menang dalam Sayembara cerita anak di Gerakan Literasi Nasional 2017.

Ia aktif menulis puisi dan sajak di media sosial yang terangkai dalam “Catatan Harianku,” seri ke-437, dan dalam proses dibukukan. Novel keduanya, “Surat dari New York”, yang dalam proses penulisan adalah lanjutan novel pertamanya berjudul “Mak Adang dari Nagari Keramat” (2015). Ia menjadi dosen tamu jurnalistik olahraga 2 di Prodi Olahraga Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Jakarta.

Ia menikah dengan Etis Elvina dan dikarunia dua putra (Muhammad Afiq Mulyaputra (2002) dan Muhammad Aziz Mulya (2006)) dan dua putri (Sri Arsuci Mulyaputri (2010) dan Sri Aisyah Ayudia Mulyaputri (2016)).

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Endah Nur Fatimah

Pos-el : endahnurfa27@gmail.com

Bidang Keahlian : penyuntingan dan penyuluhan
bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

2016—sekarang Penyuluh Kebahasaan di Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:

S-1 Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri
Yogyakarta (2008)

Informasi Lain:

Aktif sebagai penyuluh kebahasaan, pendamping ahli
bahasa di lembaga/kementerian kepolisian, dan DPR;
dan penyunting buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan
SMA.

This image shows a single page of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There is a faint yellowish-orange smudge or stain in the upper right corner. The paper appears to be part of a notebook or a set of loose-leaf papers.

Aziz yang tinggal di kampung kecil di samping Kompleks Telaga Raya. Ia bersekolah di SD negeri, sedangkan Sarah, yang tinggal di kompleks, bersekolah di SD swasta. Mereka bertatangga baik dan sering bermain bersama.

Sekolah Sarah berencana mengadakan widyawisata ke Monas. Sarah pasti senang. Bagaimana reaksi Aziz dan teman-teman mendengar cerita Sarah tersebut. Mampukah anak-anak kampung itu berangkat dengan cara mereka sendiri ke Monas. Kisah ini kaya dengan pengalaman berpetualang karena Monas menyediakan berbagai cerita perjuangan bangsa.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-408-2

